

## SIKAP KELUARGA TERHADAP KEHADIRAN AUTISME: SALAH SATU BENTUK KOMUNIKASI KELUARGA

Yopi Kusmiati<sup>1</sup>

**Abstract:** *Having a family member of an autistic child is often a problem for a family, because not all family members can immediately accept the condition of the autistic child. Some think that autistic children become barriers to freedom in the family to act and carry out activities, because they must focus on serving and caring for children with autism. There are those who consider it a family disgrace, and a severe ordeal for all family members, so that the family experiences its own stressor, worried about the child's future. In fact, family acceptance to autistic children can support the development of the health of autistic children, especially their ability to interact with the environment, as seen from their attitudes towards children with autism. So in this study the author will look at how family attitudes toward the presence of autism children. This research was conducted with qualitative methods with a subjective approach and using phenomenological theory, to explore the experience of informants in depth. The results of the study found three family attitudes when they found out their children were autism, namely: (1) receiving, (2) accepting with rejection, (3) refusing.*

**Keyword:** *Family attitudes, autism, family communication*

**Abstrak:** Memiliki anggota keluarga anak autis, sering menjadi dilema bagi sebuah keluarga, karena tidak semua anggota keluarga bisa langsung menerima keadaan anak autis tersebut. Ada yang menganggap bahwa anak autis menjadi perintang kebebasan dalam keluarga untuk bertindak dan menjalankan aktifitas, karena harus fokus melayani dan memperhatikan anak autis. Ada yang menganggap merupakan suatu aib keluarga, dan cobaan berat bagi semua anggota keluarga, sehingga keluarga mengalami stress tersendiri, khawatir akan masa depan anak tersebut. Padahal, penerimaan keluarga kepada anak autis dapat menunjang perkembangan kesehatan anak autis, terutama kemampuan interaksi mereka terhadap lingkungan, dilihat dari sikap mereka terhadap anak autisme. Maka dalam penelitian ini penulis akan melihat bagaimana sikap keluarga terhadap kehadiran anak autism. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan subjektif dan menggunakan teori fenomenologi, untuk menggali pengalaman informan secara mendalam. Hasil penelitian menemukan tiga sikap keluarga saat mengetahuinya anaknya autism, yakni: (1) menerima, (2) menerima dengan penolakan, (3) menolak.

**Katakunci:** Sikap keluarga, autisme, komunikasi keluarga

---

<sup>1</sup> Dosen Psikologi Komunikasi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Email: yopi.kusmiati@uinjkt.ac.id

## Pendahuluan

Autisme merupakan hal yang cukup ditakuti dan membuat khawatir setiap orang tua, sehingga mendapatkan perhatian banyak orang. Autisme atau biasa disebut dengan ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (*spectrum*) yang meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan berimajinasi. Howlin <sup>2</sup> menjelaskan bahwa gangguan autistik terjadi sebelum usia 3 tahun dengan angka kejadian 2-5% per 10.000 anak yang dapat terjadi pada berbagai golongan sosial maupun ekonomi. Keluhan utama biasanya lambat bicara, ketulian, dan penyimpangan perilaku atau sosial. Berdasarkan hasil beberapa penelitian, autisme lebih banyak diderita oleh anak laki-laki dibanding anak perempuan. Pada anak laki-laki memiliki ciri khas berupa gangguan otak yang lebih besar, sedangkan pada anak perempuan gejala keterbelakangan mental lebih menonjol.

Beberapa gejala karakteristik penderita autisme diantaranya adalah gangguan interaksi sosial (*nonverbal multiple behaviour*), yang meliputi kontak mata yang kurang atau tidak ada, ekspresi wajah dan emosi kurang dan dingin, sikap badan kurang memadaikan, menolak disayang, dipeluk dan diajak. Juga tidak mau bermain dengan teman sebaya, tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain (acuh pada lingkungan, bermain sendiri), tidak ada hubungan sosial dan emosional timbal balik, dan tidak mampu membagikan kesenangan secara memadaikan, adanya gangguan komunikasi atau bahasa, dapat berupa terlambat bicara, gagal memulai dan mempertahankan percakapan, menggunakan bahasa aneh dan sering bergumam, tidak paham ucapan yang ditujukan pada mereka, mengulang kata-kata baru atau kata-kata yang pernah didengar, cara bermain kurang imajinatif, monoton, dan tidak ada imitasi, mengambil tangan orang tua atau orang lain untuk mengambil benda yang diinginkan, terdapat pola perilaku stereotipik, berupa perilaku dan minat terbatas, diulang-ulang, dan aneh, menolak perubahan lingkungan atau rutinitas yang baru<sup>3</sup>

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibangun, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

---

<sup>2</sup> Howlin, *Children With Autism and Asperger Syndrome (a Guide for Practitioners and Carers)*, 52.

<sup>3</sup> Howlin, 11.

Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, dimana hubungan ini berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Pola komunikasi keluarga merupakan bentuk komunikasi keluarga yang dilakukan secara relai diantara anggota keluarga dalam menyampaikan pesan kepada anggota yang lain. Orang tua dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya, suami berkomunikasi dengan istri untuk menyampaikan segala persoalan atau keluhan, bertukar pikiran, agar tercipta keluarga yang saling mengenal dan saling memahami sesama anggota keluarga, dan tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga. Pola komunikasi dalam keluarga juga dapat membantu melakukan tindakan keperawatan yang bertujuan membantu proses perbaikan status kesehatan, termasuk untuk anak autisme, dan dapat juga menutupi kekurangan dalam keluarga, sehingga tidak diketahui oleh orang lain diluar keluarga.

Mempunyai anak autisme bukanlah harapan semua orang, karena hampir setiap orang menginginkan mempunyai anak yang normal, sehat, dapat menjadi generasi penerus, dan dapat bersekolah dengan baik. Ketika harapan itu tidak terakbul, biasanya timbul kekecewaan di hati setiap orang. Kekecewaan tersebut dapat berimbas pada sikap seseorang terhadap penerimaan anak yang diharapkannya. Hal ini juga terjadi pada orang tua yang mempunyai anak autisme. Tidak semua orang tua dan keluarganya dapat menerima kenyataan bahwa mereka memiliki anggota keluarga atau anak autisme. Ada yang menolak dan tidak percaya dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga kehadiran anak autisme menjadi beban bagi mereka.

Pada dasarnya sikap keluarga ketika mengetahui salah satu anggota keluarga mereka terutama anak mereka terkena “autisme”, dapat menjadi pukulan berat bagi keluarga. Jika keluarga siap dan menerima dengan lapang dada, maka tidak akan menjadi persoalan berat, namun jika hal tersebut direspon dengan perasaan berat, maka akan menjadi berat. Padahal, penerimaan keluarga kepada anak autisme dapat menunjang perkembangan kesehatan anak autisme, terutama kemampuan interaksi mereka terhadap lingkungan, dilihat dari sikap mereka terhadap anak autisme.

Memiliki anggota keluarga anak autisme, sering menjadi dilema bagi sebuah keluarga, karena tidak semua anggota keluarga bisa langsung menerima keadaan anak autisme tersebut. Ada yang menganggap bahwa anak autisme menjadi perintang kebebasan dalam keluarga untuk bertindak dan menjalankan aktifitas, karena harus fokus melayani dan memperhatikan anak autisme. Ada yang menganggap merupakan suatu aib keluarga, dan

cobaan berat bagi semua anggota keluarga, sehingga keluarga mengalami stressor tersendiri, khawatir akan masa depan anak tersebut. Ada juga keluarga yang menganggap kehadiran anak autis merupakan suatu hukuman akibat perbuatan keluarga itu sendiri. Keluarga merasakan adanya anggapan negatif dan diskriminasi yang mempengaruhi kehidupan mereka sehingga menjadikan mereka menarik diri secara fisik dan sosial, dan membatasi diri untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

Hal ini bisa saja terjadi karena kurangpengetahuan dan kemampuan orang tua dalam merawat anak autis, dan kebutuhan finansial untuk pengobatan dan perawatan yang tidak sedikit, serta waktu yang harus intens diluangkan bagi anak. Secara umum banyak keluarga yang merasa terbebani dengan adanya anak autis, baik itu beban secara psikologis, sosial, finansial, pekerjaan dan waktu yang akan mempengaruhi sikap keluarga dalam mendampingi dan merawat anak autis bahkan untuk tetap dapat mempertahankan dan melanjutkan kehidupan keluarga.

Tidak mudah bagi orangtua dan anggota keluarga lainnya yang memiliki anak autis untuk menerima kenyataan. Butuh waktu untuk membuat mereka bisa menerima apa adanya keadaan anak sebenarnya. Hal ini menjadi sebuah renungan bagi orang tua untuk mencari tindakan yang paling tepat yang harus diperbuat untuk anaknya. Tidak sedikit orangtua yang kemudian memilih untuk tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun. Bahkan ada orang tua dan anggota keluarga lainnya yang mendiskriminasikan anggota keluarga atau individu yang mempunyai stigma karena takut dicemoohkan orang lain atau karena mereka malu oleh stigma tersebut. Maka dalam tulisan ini penulis akan melihat bagaimana sikap keluarga autism dalam menerima kehadiran autism untuk terus melatih mereka berkomunikasi.

## **Kajian Teoritis**

### **Pengertian Sikap**

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan sedangkan sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada obyek tersebut, dimana sikap ini sering terbentuk lewat pengalaman langsung<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup> Saifuddin, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*, 5.

Ada beberapa tingkatan sikap menurut Notoatmodjo<sup>5</sup> yaitu:

1. menerima (*receiving*), yaitu bahwa orang atau obyek mau dari memperhatikan stimulus yang diberikan.
2. merespon (*responding*), yaitu memberikan jawaban apabila ditanya mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari suatu sikap.
3. menghargai (*valuing*), mengajar orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.
4. bertanggung jawab (*responsible*), yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

Suatu hal yang ironis jika orang tua anak autis tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki gangguan autisme, karena hal ini akan berdampak buruk bagi perkembangan kesehatan anak, yang akan membuat anak autis merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya, sehingga dapat menimbulkan penolakan dari anak (*resentment*) dan termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan<sup>6</sup>, padahal menurut Safaria<sup>7</sup>, anak dengan gangguan autisme tetaplah seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian dan cinta dari orangtua, saudara dan keluarganya. Anak autis harus mendapat dukungan terus menerus dan bimbingan dari keluarga. Anak autis yang mendapatkan bimbingan dan pelatihan yang baik, akan dapat melakukan hubungan sosial dan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu dibutuhkan peran serta dan dukungan keluarga dalam mendampingi anak autis dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini ditegaskan oleh Friedman<sup>8</sup> bahwa keluarga harus secara dini mengidentifikasi ketidaksesuaian perkembangan keluarga terhadap keadaan normal dan segera memutuskan suatu tindakan kesehatan yang tepat. Pihak keluarga harus segera mengambil keputusan untuk mendapatkan informasi mengenai gangguan perkembangan yang dialami oleh anak autis sesaat setelah menyadari bahwa anaknya mengalami gangguan perkembangan.

## Pengertian Autisme

---

<sup>5</sup> Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. (2003)., 125.

<sup>6</sup> Marijani, "Peran Orang Tua Pada Anak Autis. Makalah Konferensi Nasional Autisme-1. Jakarta," 56.

<sup>7</sup> Safaria, *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, 20.

<sup>8</sup> Friedman, *Keperawatan Keluarga : Teori Dan Praktik*, 112.

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu “autos” yang berarti “diri sendiri” (*self*), hal ini untuk mengindikasikan pengertian ekstrim untuk pengisolasian dan ketidakterikatan dari dunia di sekeliling individu-individu yang berkarakteristik anak autis. Dalam definisi resmi yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan United States pada tahun 1971, autisme memiliki pengertian sebagai suatu ketidakmampuan yang signifikan dalam perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan verbal dan non verbal, serta interaksi sosial; secara umum terlihat jelas sebelum usia 3 tahun yang berpengaruh secara merugikan dalam performa pendidikan.

Berdasarkan penjelasan dari *The National Autistic Society*<sup>9</sup>, seorang anak dengan gangguan *social interaction* mengalami kesulitan mengenali atau memahami emosi dan perasaan orang lain dan sulit menyesuaikan diri secara sosial, bahkan mungkin tidak memahami aturan-aturan sosial yang tidak tertulis. Mereka cenderung memilih untuk menghabiskan waktu sendiri, dan sulit bersahabat dengan orang lain, serta tidak mudah untuk mengekspresikan perasaan dan emosi mereka, sedangkan anak dengan gangguan *social communication* mengalami kesulitan berkomunikasi baik verbal dan non verbal. Mereka sulit memahami bahasa, dan berpikir orang selalu mengerti apa yang mereka katakan. Mereka juga sulit memahami ekspresi wajah atau nada suara, lelucon dan frase umum. Adapun anak dengan gangguan *social imagination* mengalami kesulitan untuk menebak apa yang orang lain pikirkan atau menafsirkan pikiran orang lain, sulit untuk memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya, dan sulit memahami konsep bahaya.

## Kajian Pustaka

Ada banyak penelitian yang berbicara tentang autism, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dyah Sekaringsih<sup>10</sup> dengan judul “Peran Pelatihan (Fungsi Ibu dalam Latihan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) terhadap *self-efficacy* Ibu dengan Anak Penyandang Anak autis”. Penelitian Sekaringsih bertujuan untuk menyusun serta menguji program pelatihan “fungsi Ibu dalam latihan metode ABA untuk anak penyandang autis di rumah” terhadap self efficacy ibu dalam memberikan latihan metode ABA. Penelitian ini menggunakan pendekatan non eksperimental, yaitu single group pretest-posttest study. Berdasarkan hasil penelitiannya, Sekaringsih menemukan bahwa pemberian pelatihan

---

<sup>9</sup>Melalui <http://www.autism.org.uk/about-autism/autism-and-asperger-syndrome-an-introduction/what-is-autism.aspx> [07/05/2009/09:10]

<sup>10</sup> Sekaringsih, “Peran Pelatihan ‘Fungsi Ibu Dalam Latihan Metode ABA (Applied Behavior Analysis)’ Terhadap Self-Efficacy Ibu Dengan Anak Penyandang Autisme. Tesis.”

fungsi Ibu dalam latihan metode ABA untuk anak penyandang autisme di rumah tidak berpengaruh terhadap self efficacy ibu dalam memberikan latihan metode ABA. Selanjutnya dia menyarankan agar metode yang diberikan untuk perancangan pelatihan selanjutnya adalah dengan memberikan lebih banyak kesempatan berdiskusi bagi peserta untuk membahas materi pokok mengenai enam fungsi ibu dalam memberikan latihan metode ABA dan pembahasan kasus mengenai permasalahan yang dihadapi ibu dalam latihan metode ABA, menambah materi pelatihan dengan mengemukakan contoh situasi yang dihadapi ibu sehari-hari dalam pemberian latihan metode ABA, menggunakan situasi nyata untuk membahas kasus latihan metode ABA dengan melibatkan terapis dan anak penyandang autisme, memfokuskan pelatihan pada tahap pemberian pengetahuan, kemudian melanjutkannya dengan perancangan pelatihan tahap praktek dan monitoring, dan perlu dilakukannya penambahan subjek penelitian untuk keperluan generalisasi, serta perlu dilakukannya penelitian mengenai masalah penerimaan ibu terhadap anak penyandang autisme. Penelitian Sekaringsih ini hanya memberikan pelatihan kepada para ibu dengan melakukan pretest dan posttest, tanpa melihat kondisi anak yang mengalami autisme, sedangkan penelitian yang penulis lakukan, menjadikan keluarga penyandang autisme sebagai subjek penelitian.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adriana Soekandar Ginanjar<sup>11</sup> untuk disertasinya dibidang psikologi dengan judul “Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik”. Penelitian yang dilakukan Ginanjar menggunakan pendekatan fenomenologis, dengan strategi penelitian studi kasus, sementara proses pengumpulan dan analisis data mengambil model *grounded theory*. Hasil penelitian Ginanjar menunjukkan bahwa untuk dapat memahami individu SA dibutuhkan kerangka berpikir holistik, yaitu memandang setiap individu sebagai kesatuan dari taraf-taraf neurologis, biologis, psikologis, dan agama atau spiritualitas. Prinsip-prinsip perkembangan manusia juga perlu diterapkan karena setiap individu SA terus berubah sepanjang kehidupan. Adapun kecenderungan autistik menarik diri dari dunia luar ternyata bukan disebabkan oleh tidak adanya keinginan untuk mengeksplorasi dunia, melainkan karena mereka terlalu sensitif terhadap stimuli dari lingkungan. Ginanjar menemukan bahwa emosi merupakan sesuatu yang amat sulit dipahami oleh para individu SA, karena tidak kongkrit dan dapat saling bercampur. Pada sebagian besar individu SA dalam penelitian Ginanjar, emosi-emosi yang mendominasi kehidupan mereka adalah cemas dan takut, yang bersumber dari benda-benda atau

---

<sup>11</sup> Ginanjar., “Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik.”

kejadian-kejadian di dunia luar. Dari sudut pandang neurologis, Ginanjar mendapatkan temuan menarik. Pertama, kondisi kerusakan pada otak. Selain masalah sensorik yang berbeda-beda, persepsi mereka terhadap stimulus juga dapat berubah dari waktu ke waktu. Kedua, keunikan proses perkembangan kognitif. Sebagian individu SA dalam penelitian ini menunjukkan masalah yang berat dalam perkembangan kognitif mereka pada masa kanak-kanak. Mereka mengalami keterlambatan dalam berbicara, membaca, dan memahami lingkungan luar. Adapun untuk masalah agama, Ginanjar mengungkapkan bahwa agama dan konsep tentang Tuhan bukan hal yang mudah untuk dipahami. Mereka dapat menghafal ajaran-ajaran agama, doa-doa, dan melaksanakan ritual agama dengan baik, tetapi mengalami kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memaknai agama lebih sebagai kegiatan intelektual, bukan kegiatan yang mengandung nilai emosional dan spiritualitas. Perkembangan dan pemahaman agama pada masing-masing individu SA dalam penelitian Ginanjar menunjukkan keunikan yang terkait dengan pengalaman hidup mereka. Menurut penulis, penelitian Ginanjar ini terlalu luas, sehingga tidak fokus pada satu permasalahan individu autisme, yang meliputi gambaran aspek sensorik pada individu SA, kaitannya dengan persepsi terhadap dunia luar, gambaran aspek-aspek psikologis pada individu SA, kekuatan dan kelemahan autisme pada aspek kognitif, penghayatan emosi dan bentuk interaksi sosial autisme, gambaran penghayatan agama dan spiritualitas pada individu SA, dan faktor-faktor yang berperan penting dalam keberhasilan individu SA. Adapun penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada presentasi diri keluarga anak autisme.

## Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan subjektif, Penelitian kualitatif dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini, agar hasil yang didapatkan lebih mendalam mengenai masalah-masalah sosial yang ditemukan di lapangan. Sebagaimana pandangan Creswell<sup>12</sup> bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah. Peran bahasa dan makna-makna yang dianut subjek penelitian pada

---

<sup>12</sup> John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, 1.



penelitian kualitatif menjadi sangat penting. Salah satu cirinya adalah tidak ada hipotesis yang spesifik pada saat penelitian dimulai. Hipotesis justru dibangun selama tahap-tahap penelitian, setelah diuji dengan data yang diperoleh selama penelitian, sehingga dalam penelitian inipun penulis tidak menggunakan hipotesis. Bogdan dan Taylor<sup>13</sup> menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dalam tulisan ini penulis mendeskripsikan ucapan-ucapan dan perilaku yang peneliti lihat di lapangan, dan keunikan-keunikan dari informan penelitian, karena penelitian kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga seorang peneliti kualitatif harus melaporkan realita di lapangan dengan jujur dan mengandalkan pada suara serta penafsiran informan.

Penggunaan penelitian kualitatif dalam tulisan ini juga dilakukan untuk mendapatkan hasil yang valid dan otentik, karena melalui penelitian ini peneliti menemukan sikap-sikap keluarga autisme dalam menerima kehadiran autisme sejak mereka mengetahui anaknya divonis autisme. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana<sup>14</sup> bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan orang-orang bersangkutan. Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Mulyana<sup>15</sup> adalah sebagai berikut:

- 1) memiliki minat teoritis pada proses interpretasi manusia
- 2) memfokuskan perhatian pada studi tindakan manusia dan artefak yang tersituasikan secara sosial
- 3) menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian utama
- 4) mengandalkan terutama bentuk-bentuk naratif untuk mengkode data dan menulis teks untuk disajikan kepada khalayak

Selain itu, pilihan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh dua orang pakar di bidang penelitian kualitatif, yaitu Denzin dan Lincoln bahwa : *"qualitative research is many things to many people. Its essence is twofold: a commitment to some version of the naturalistic, interpretive approach*

---

<sup>13</sup> Sukidin &, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, 1.

<sup>14</sup> Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, 156.

<sup>15</sup> Mulyana, 158.

*to its subject matter. Qualitative researchers stress the socially constructed nature of reality, the intimate relationship between the researchers and what is studied...*"<sup>16</sup>. Berdasarkan definisi dari Denzin dan Lincoln ini, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif mengisyaratkan perspektif yang naturalistik dan interpretif terhadap apa yang diteliti dan secara eksplisit diperbolehkan adanya interaksi yang dekat antara peneliti dengan subyek penelitian. Bahkan Creswell<sup>17</sup> mengungkapkan bahwa seorang peneliti kualitatif hendaknya lebih terbuka dan terus berkembang, karena desain kualitatif adalah desain yang tidak memiliki peraturan dan prosedur yang tetap.

### Hasil Analisis

Pada dasarnya sikap keluarga ketika mengetahui salah satu anggota keluarga mereka terutama anak mereka terkena "autis", dapat menjadi pukulan berat bagi keluarga. Jika keluarga siap dan menerima dengan lapang dada, maka tidak akan menjadi persoalan berat, namun jika hal tersebut direspon dengan perasaan berat, maka akan menjadi berat. Berdasarkan hasil penelitian peneliti terhadap beberapa informan, peneliti menemukan informan yang sulit menerima kenyataan bahwa anaknya autis, ada yang bisa menerima kenyataan tersebut, dan ada juga yang pada awalnya sulit menerima anaknya autis namun lambat laun dapat menerima.

Berdasarkan penelaahan peneliti dari data yang didapatkan di lapangan dari beberapa subyek penelitian, dilihat dari sikap mereka terhadap anggota keluarga mereka yang autis, setidaknya peneliti memperoleh hasil sikap yang beragam yakni: (1) menerima, (2) menerima dengan penolakan, (3) menolak. Informan yang menerima di sini maksudnya adalah informan yang sejak awal mengetahui anaknya autis menerima dengan ikhlas dan lapang dada keadaan anak yang mereka miliki. Mereka tidak menolak kehadiran anak autis, bahkan merawatnya dengan rasa sayang dan cinta kasih, dan memberikan perhatian yang sangat besar kepada anak autis.

Adapun informan yang menerima dengan penolakan di sini maksudnya adalah informan yang saat awal mengetahui anaknya autis, belum bisa menerima kenyataan jika mereka memiliki anak tidak seperti yang mereka harapkan. Mereka benar-benar terpukul dan kaget, namun seiring berjalannya waktu dan karena ada dukungan dari pihak keluarga lain, mereka akhirnya dapat menerima keadaan anaknya, dan merawat serta memberikan

---

<sup>16</sup> John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, 8.

<sup>17</sup> John W., 8–9.

terapi yang terbaik bagi mereka. Hingga sekarang pun mereka benar-benar memfokuskan perhatian mereka kepada anak autis. Penolakan yang mereka lakukan adalah disebabkan karena kaget, takut tidak bisa mengurus dan membesarkan mereka, dan ada juga yang dikarenakan masih bingung apa yang harus mereka lakukan. Namun seiring dengan kesadaran mereka akan kebutuhan anak autis dan pengalaman dari orang lain, membuat mereka bisa menerima kehadiran anak autis.

Adapun informan yang menolak adalah informan yang sejak awal mengetahui anaknya autis, tidak mau menerima kenyataan tersebut, dan tidak pernah mencoba untuk memahami kondisi anak autis. Mereka menganggap kehadiran anak tersebut merupakan kesalahan ibunya, bukan kesalahan dari mereka. Hingga kini pun mereka masih belum bisa menerima kenyataan tersebut, dan masih selalu mencari kesalahan-kesalahan pada istrinya. Jika mereka “peduli” dengan anak autis pun, itu karena terpaksa atas permintaan istri mereka. Bentuk-bentuk sikap ini merupakan konstruk derajat kedua dari sikap penerimaan informan, yang sudah disepakati bersama antara peneliti dan informan.

#### 1. Sikap Menerima

Menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan, bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi jika berkaitan dengan fisik seorang anak. Butuh kesabaran yang sangat untuk dapat melakukannya. Hal ini peneliti temui pada informan penelitian peneliti. Menerima di sini maksudnya adalah bahwa informan yang peneliti temui, menerima dengan ikhlas dan lapang dada keadaan anak yang mereka miliki. Mereka tidak menolak kehadiran anak autis, bahkan merawatnya dengan rasa sayang dan cinta kasih.

Subyek yang masuk dalam kategori menerima yaitu informan BN, informan SBN, informan MR, informan MJ, informan SMJ, dan informan SMZ. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti terhadap informan BN dan SBN, peneliti melihat BN sejak awal sudah menerima keadaan anaknya autisme mulai sejak mengasuh anaknya dari bayi hingga anaknya besar seperti sekarang. BN menghadapi anaknya TS dengan penuh kesabaran, dan memperlakukan TS dengan penuh perhatian, karena menurutnya dengan perhatian dan kasih sayangnyalah, perkembangan TS akan semakin membaik. BN juga tidak pernah ragu untuk mengajarkan apapun kepada TS, dengan harapan agar TS bisa melakukan segala hal seperti halnya anak non autis.

Informan BN langsung bisa menerima ketika Dokter memvonis anaknya autis. Hal ini disebabkan karena informan BN sudah melihat adanya gejala autisme pada anaknya sejak umur 15 bulan, walaupun sempat kaget namun tetap menerima kenyataan yang ada.

Begitu juga dengan suami BN yang langsung memberikan dukungan dan motivasi agar memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih kepada anaknya, serta keluarga besar BN yang lain, walaupun pada awalnya dari pihak mertua sempat sulit menerima, dan bahkan menyalahkan BN sebagai ibu yang seharusnya bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Hal ini berjalan cukup lama, hingga umur TS mencapai 6 tahun. Sejak usia 6 tahun, pihak mertua secara perlahan dapat menerima cucunya sebagai anggota keluarga yang diharapkan pada saat itu. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan BN sebagai berikut:

*“Alhamdulillah ayahnya dukung saya terus, itu membikin kuat saya. ayahnya sewaktu mengetahui dia autis tidak down dan menyalahkan saya, suami lebih kuat. Saya sudah siap menerimanya, jadi saya lebih yakin mau diapain. Kalo bapak sih gak apa-apa. Malah dia bilang...”ya namanya dapat, ada yang baik ada yang buruk. Pas kamu aja dapatnya yang buruk”, gitu. Saya takutnya dulu dari pihak mertua, karena menurut beliau bilang bagaimana anak itu karena ibunya. Jadi anak itu tergantung ibunya. Tapi Alhamdulillah setelah beberapa lama mertua paham, karena ada putrinya yang kuliah di kedokteran yang memberikan pemahaman dan semakin banyak juga di TV, jadi bisa menerima”<sup>18</sup>.*

Meskipun begitu, BN juga merasa sedih ketika dokter mengatakan kalau TS ADHD, apalagi TS juga merupakan anak pertama dan cucu pertama yang kehadirannya sangat diharapkan keluarga besarnya. Kesedihannya juga disebabkan oleh sikap keluarga suami yang menyalahkan BN. BN adalah sosok perempuan yang mampu menahan derita psikologis. Cercaan keluarga suami semakin membuat tekanan baru dalam rumah tangga dalam menghadapi lingkaran keluarga terdekat. Pada saat kritis demikian, peran dan ketegaran sang suami mutlak dibutuhkan, sehingga BN tidak terlalu larut dalam kesedihan. Dia bertekad untuk menyembuhkan anaknya. Apalagi BN mempunyai tetangga yang juga ikut mendukung BN untuk memberikan terapi kepada TS. Berikut petikan ungkapan BN:

*“Sudah pasti sangat sedihlah ketika dia dibilang ADHD dan gak bisa sembuh. Ini bukan penyakit, ini membutuhkan proses yang sangat lama. Saya jadi mikir apakah saya sanggup. Saya sangat khawatir apakah keluarga saya dan keluarga suami saya menerima, karena dia cucu pertama dari kedua belah pihak. Jadi anak pertama dan cucu pertama. Padahal dari keturunan tidak ada yang autis”<sup>19</sup>.*

Keberadaan tetangga yang memberikan dukungan merupakan modal utama bagi keluarga anak autis. Tetangga memiliki unsur “peta berdampak” bagi anak autis. Barisan keluarga adalah cikal bakal komunitas. Beberapa anak autis terpaksa dipasung karena memiliki gerakan “aneh” di tengah-tengah masyarakat. Jika teman-teman sebayanya

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan informan BN tanggal 9 Desember 2011

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan informan BN tanggal 9 Desember 2011

mengganggu, maka dengan reflektif anak autisme segera bertindak. Peran masyarakat sekitar sangat berperan untuk mencegah “ledakan” kepada anak autisme.

Hal yang sama juga dilakukan oleh SBN. Sebagai seorang suami SBN tidak pernah menolak kehadiran anaknya TS, bahkan dia sangat menyayangi TS dan selalu mendukung BN untuk memberikan terapi di berbagai tempat, termasuk di luar daerah hingga dia juga rela tinggal berjauhan dengan istri dan anaknya. SBN juga tidak pernah menyalahkan istrinya BN, apalagi mencari-cari penyebab anaknya autisme, karena menurutnya itu semua sudah kehendak Allah SWT dan sudah rezekinya mendapatkan anak seperti TS. SBN sangat menyayangi TS dan memenuhi semua kebutuhan TS. Sebagaimana ungkapan informan SBN berikut: *“Sejak awal saya sudah menerima TS apa adanya, walaupun dulu itu saya gak tau apa itu autisme. Tapi kan kata istri saya autisme itu bukan penyakit, jadi saya sih gak masalah. Bagi saya, itu sudah takdir Allah, saya diberi anak begitu”*<sup>20</sup>.

Selain itu SBN juga selalu mendukung istrinya BN untuk memberikan TS terapi dari berbagai tempat. Dia yakin bahwa dengan terapi, perkembangan komunikasi TS akan lebih cepat, apalagi TS juga disekolahkan di sekolah khusus anak *special need*. Berikut ungkapan informan SBN: *“Dulu kan ibunya TS rajin bawa TS terapi kemana-mana. Saya gak keberatan, karena autisme itu kan gak ada obatnya, jadi kita memang harus rajin nerapinya. Apalagi sejak kami pindah tugas ke Jakarta, akses terapi TS jadi lebih banyak. Ya Alhamdulillah..”*<sup>21</sup>

Begitu juga dengan informan MR, yang selalu sabar membesarkan dan mengasuh anaknya, walaupun tanpa dukungan suaminya. MR tidak pernah peduli dengan gunjingan dari pihak keluarga suaminya. Dia menerima anaknya RS dengan ikhlas dan mengurusnya dengan penuh kasih sayang. MR tidak pernah mengeluh dengan kehadiran RS. Baginya, RS adalah titipan Allah yang harus dia jaga, diperhatikan, dibesarkan, dan diberi pendidikan, walaupun tidak bisa memberikan pendidikan yang baik, karena faktor ekonomi.

MR tidak terlalu kaget saat anaknya divonis dokter autisme, karena menurutnya dia sudah melihat tanda-tanda itu sejak anaknya masih bayi, yang sering gumoh. Namun, penerimaan MR ini tidak didukung oleh suami dan pihak keluarga suami. Sebagai seorang yang sibuk mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya, dan merasa tanggung jawab istrinya yang mengasuh anak, suami MR tidak bisa menerima keadaan anaknya, karena merasa dirinya bukan penyebabnya. Keluarga suami MR juga ikut menyalahkannya

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan informan SBN tanggal 11 Maret 2013

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan informan SBN tanggal 11 Maret 2013

sebagai ibu yang tidak bertanggung jawab. Namun hal ini tidak membuat MR patah semangat untuk tetap membesarkan RS semampunya. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan MR:

*“Kaget juga sih bu saat tau RS itu autis. Apalagi saya kan dulu gak tau apa itu autis. Pas dikasih tau sama Dokternya, saya baru ngerti tuh. Mau gak mau ya nerima. Abis mau diapain lagi...masa’ anak sendiri gak mau nerima, kan saya yang ngelahirinnnya. Walaupun bapaknya gak nerima, dan nyalahin saya terus. Saya gak bener katanya”.*<sup>22</sup>

Meskipun demikian, MR mendapatkan dukungan dari pihak keluarganya, terutama ayah dan ibunya, walaupun saat pertama kali mengetahui kabar tersebut, mereka sempat kaget juga, namun mereka langsung bisa menerima. Mereka benar-benar memberikan perhatian yang khusus kepada RS, apalagi jarak rumah neneknya dan rumah MR tidak terlalu jauh. Seperti ungkapan MR berikut:

*“Alhamdulillah orang tua saya memahami RS. Mereka juga perhatian ke RS, gak pernah ngata-ngatain saya dan RS. Malah mereka banyak membantu saya ngurus RS di rumah. Saya kan repot juga ngurus anak masih kecil-kecil bu. Jadi ibu saya yang suka kesini, ikut nolongin jaga anak-anak. Kan suami dari pagi udah pergi, pulangny kadang malam”.*<sup>23</sup>

Hal yang sama juga dirasakan oleh informan MJ dan SMJ, yang sangat menyayangi JG, dan bahkan memberikan perhatian yang sangat besar kepada JG, baik perhatian makanannya, kebutuhan terapi JG, dan kebutuhan liburan JG. Semua keluarga JG menerima JG dengan lapang hati, tanpa ada penolakan sedikitpun. Mereka tidak pernah saling menyalahkan kehadiran JG, walaupun terkadang ada selisih paham antara MJ dengan SMJ, karena salah paham masalah JG.

Sebagai seorang ibu pekerja dan mempunyai pendidikan tinggi, informan MJ tidak terlalu kaget saat anaknya JG didiagnosa autis, apalagi MJ hidup dalam lingkungan keluarga dokter dan tanda-tanda autis juga sudah terlihat saat JG berumur 5 bulan. Bagi MJ, ini merupakan suatu tantangan baginya untuk membesarkan dan memberikan pendidikan kepada anaknya. Begitu juga dengan suami MJ, dia juga tidak mempermasalahkan kondisi anaknya, bahkan memberikan dukungan kepada JG, agar JG tidak mengabaikan anaknya. Penerimaan dari suami dirasakan MJ lebih besar daripada dirinya sendiri. Menurutnya kemungkinan dikarenakan suami mempunyai kakek dan kakak yang juga termasuk *aspenger*. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan MJ kepada saya sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan informan MR tanggal 12 Desember 2011

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan informan MR tanggal 12 Desember 2011

*“SDaat tahu anak saya autisme gak ada perasaan apa-apa. kalo saya sih cuma “kenapa sih...koq tiba-tiba?” gak kepikir kalo ini akan seperti itu. Ternyata karena imunisasi itu. Soalnya adiknya juga iya. Dia sangat alergi sekali. anak kedua hiper. Karena kalo gak diimunisasi saya ngeri juga. Tapi klo keliatan memang iya. Sempat hampir autis juga. Saya gak bawa ke dokter, karena saya pikir buat apa. Saya benerin aja sendiri. kalo papanya dia kan kurang tahu autis itu apa ya..tapi gak juga menolak. Malah sangat support”.*<sup>24</sup>

Ungkapan informan MJ tersebut didukung juga dengan ungkapan informan SMJ yang peneliti temui saat mereka sedang makan di luar rumah, setelah sebelumnya membuat janji dengan informan MJ dan informan SMJ. Berikut ungkapan informan SMJ: *“Saya gak pernah malu punya anak autis. Apalagi sekarang kan anak autis itu semakin banyak. Biasa aja sih...sama aja mau anak autis atau gak. Karena mereka juga bisa membuat kita senang. Yang penting sekarang bagaimana cara kita agar bisa membesarkannya dan mendidik JG, agar dia bisa lebih mandiri dan bisa bicara”.*<sup>25</sup>

Pernyataan informan SBN itu terbukti dengan perlakuan informan SBN kepada JG yang tidak pernah malu membawa JG ke mana saja, baik ketika mereka makan di luar rumah atau ketika jalan-jalan. Bahkan informan SMJ selalu mengagendakan untuk mengajak JG liburan, karena menurutnya dengan liburan dapat membuat JG senang dan membantu JG untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Dukungan dari keluarga juga sangat dirasakan oleh MJ, terutama dari pihak orang tuanya yang juga seorang Dokter, bahkan adik-adiknya pun semuanya mendukung dan mencari solusi untuk perkembangan JG. Inilah yang membuat MJ tidak merasa dikucilkan oleh pihak keluarga, walaupun dari pihak keluarga suami atau mertuanya pada awalnya sempat bertanya-tanya mengenai kondisi anaknya. Namun pertanyaan itu dianggap biasa oleh MJ, karena pemahaman yang kurang, dan tidak ditunjang dengan pendidikan mereka. Sebagaimana ungkapan MJ berikut:

*“Kita sih gak pernah punya rasa malu. Makanya aku bilang anak ini sangat disupport, karena kita gak punya rasa malu. Papanya sangat sayang, suka ngajakin jalan. pokoknya kemana kami pergi dia ikut. Gak pernah menyesali keadaan JG. Paling dulu neneknya dari papanya sempat nanya-nanya kenapa. Tapi saya pikir itukan karena latar belakang pendidikan mereka yang gak tau. Pas kita kasih penjelasan, mereka paham juga.”*<sup>26</sup>

Begitupun dengan informan SMZ yang sejak awal mengetahui kondisi anaknya. Ia tidak pernah mengeluh, atau menyesali takdirnya, tetapi justru selalu mendukung istrinya

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan informan MJ tanggal 11 Desember 2011

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan informan SBN tanggal 11 Maret 2013

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan informan MJ tanggal 11 Desember 2011

MZ agar bisa berlapang dada dengan keadaan yang ada, dan memberikan perhatian yang besar kepada anaknya AZ. SMZ menganggap kehadiran AZ adalah hadiah yang tidak bisa ditolak, dan harus dipertanggungjawabkan, sehingga harus benar-benar dirawat dan dibesarkan.

Sebagai ayah dari AZ, dirinya menerima keadaan AZ sejak awal mengetahui kalau AZ autis. Menurutny tidak masalah apapun keadaan AZ, karena itu sudah adanya seperti itu. Dia tidak menyesali apapun, bahkan informan SMZ justru merasa bersalah karena sudah membawa anak dan istrinya tinggal di rumah lama, yang menurutnya rumah itulah yang menjadi sebab anaknya autis, karena cat di rumah tersebut sudah banyak pengelupasan. Sebagaimana ungkapan informan SMZ berikut: *“saya tau AZ autis dari istri. Saat dikasih tau, saya sempat masa sih? Karena kata saya, autis itu gak separah itu. Sebelumnya gak tau apa itu autis. Tapi saya gak kesel, gak marah. Biasa aja. Saya juga gak nyalahin istri, malah saya nyalahin diri saya sendiri. Saya nyesel kenapa tinggal di situ?”*<sup>27</sup>

Sikap SMZ ini ditunjukkan dengan dukungannya kepada MZ, yang awalnya sangat berat menerima keadaan AZ. Hal ini juga diakui oleh MZ yang mengatakan : *“kalo suami cenderung lebih terima. Katanya: Ya uda...kalo emang autis ya gimana lagi. Gak ada marah, gak ada apa sih...”*<sup>28</sup>. Ungkapan informan MZ ini didukung dengan pernyataan informan SMZ berikut:

*“MZ saat itu kan dia tidak bisa nerima kalo AZ autis. Jadi saya bersyukur saya gak pernah merasakan itu. Kalo misalnya saat itu saya gak nerima juga kayak MZ, mungkin sekarang sudah hancur. Tapi Alhamdulillah sekarang AZ sudah banyak perkembangannya. Tapi eh...gini bu..ini ada cerita sedikit. Waktu MZ hamil AZ kan saya itu mimpi didatangi Ali Bin Abi Tholib dan Fatimatuazzahrah. Dalam mimpi saya itu, saya diberi bayi oleh Fatimah. Tapi pas saya mau ngambil bayi itu, langsung diambil oleh istri saya, pas depan perut saya. Dan wajahnya itu persis dengan wajahnya AZ saat lahir. Mukanya persis kayak saya. Jadi ya menurut saya, memang AZ itu sudah dititipkan ke saya”.*<sup>29</sup>

Sedangkan informan VM, yang merupakan kakak dari anak autis yang bernama YS, juga menerima keadaan adiknya yang autis. Bagi VM, apa yang dialaminya adalah kehendak Allah SWT. Apa yang sudah diberikan Allah harus dia terima dan harus disyukuri. VM tidak malu memiliki adik autis, dan selalu belajar tegar seperti yang diajarkan oleh ibunya MY. Sebagaimana ungkapan informan VM berikut: *“ya kadang malu*

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan informan SMZ tanggal 18 Juni 2012

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan informan MZ tanggal 13 Maret 2012

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan informan SMZ tanggal 18 Juni 2012



*juga sih punya adek kayak YS, tapi aku harus tegar kayak mama, kadang suka dinasehatin sahabat-sahabatku, sabar aja. Aku sih nerima aja, kan aku waktu kecil gak tau apa itu autis. Taunya sekarang aja”<sup>30</sup>.*

Adapun informan yang awalnya tidak menerima keberadaan anaknya autis, namun kemudian dapat menerima dengan ikhlas adalah informan BA, SBA, MZ, dan MY.

## 2. Sikap Menerima dengan Penolakan

Informan yang awalnya menolak kehadiran anak autis, namun kemudian dapat menerima seiring dengan keikhlasan mereka adalah informan BA, SBA, MZ, dan MY. Penolakan yang mereka lakukan adalah disebabkan karena kaget, takut tidak bisa mengurus dan membesarkan mereka, dan ada juga yang dikarenakan masih bingung apa yang harus mereka lakukan. Namun seiring dengan kesadaran mereka akan kebutuhan anak autis dan pengalaman dari orang lain, membuat mereka bisa menerima kehadiran anak autis. Hal ini sejalan dengan fokus perhatian fenomenologi, yakni pengalaman sadar dari sudut orang pertama, yaitu orang tua anak autis.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan BA, BA mengatakan kalau dirinya tidak bisa menerima vonis yang mengatakan AD autis, apalagi AD merupakan anak pertama dan cucu pertama dari pihak keluarganya dan keluarga suaminya. Apa yang sudah direncanakannya bersama suami untuk AD, seolah tidak bisa diharapkan lagi. Seperti ungkapannya berikut:

*“Eee....awalnya sih saya juga gak nerima ketika dokter ngasih tau AD autis...(diam sebentar, sambil menahan tangis. Namun air matanya terjatuh juga, dan BA pun bercerita sambil menangis). Ee...gimana ya mbak...kayaknya gak nyangka kalo AD itu autis, apalagi AD kan anak pertama. Kami itu sudah berangan-angan memasukkan AD ke sekolah ini, kesitu...namanya juga orang tua ya...tapi ya....ga bisa. Walaupun kemudian saya menerima AD, tapi kayaknya disininya (sambil memegang dada) masih belum bisa nerima. Apalagi ayahnya. Ayahnya benar-benar down. Jadi saya selain membangkitkan diri sendiri, juga harus membangkitkan semangat si ayah. Dan ayah itu baru bisa nerima setelah AD umur 2 tahun”<sup>31</sup>.*

Tidak hanya itu, BA juga sempat menyalahkan dirinya sendiri atas semua yang menimpa anaknya. Dan sempat bertanya kepada Tuhan tentang kesalahannya, dan merasa berdosa. Bahkan hubungannya dengan suami juga sempat terganggu, apalagi suami juga benar-benar terpukul. Ketika ada tetangga bertanya mengenai kondisi dan tingkah laku anaknya, BA sempat menolak, dan menghindar dari pertanyaan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan BA berikut:

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan informan VM tanggal 7 April 2012

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan informan BA tanggal 8 Desember 2011

*“.....ya itu...mungkin karena sama-sama bingung harus bagaimana dan mencari-cari penyebabnya, akhirnya saya dan ayahnya kan sempat itu juga...e.komunikasinya kurang baik. Dengan tetangga saya juga gak mau kalo ada yang nanya-nanya masalah AD. Apalagi ketika ada yang melihat aneh. Saya sedih banget...Yahhh...gitu mbak.... (BA kembali menahan tangisnya, namun tak urung air matanya keluar juga). Saya juga waktu itu sempat bertanya sama Tuhan “Ya Allah...kenapa aku dikasih anak yang begini? Tapi saya merasa berdosa sekarang kalo ingat dulu saya pernah ngomong gitu”.<sup>32</sup>*

Namun perasaan tidak menerima BA tidak berlangsung lama. Hanya selang beberapa bulan, dia bisa melawan perasaannya tersebut, apalagi dia mendapat dukungan dari pihak keluarganya, baik dari kedua orang tuanya dan adik-adiknya. Mereka juga memberikan solusi dan mencarikan informasi terapi bagi AD. Dukungan dari teman-teman juga lebih menambah kepercayaan diri BA untuk membesarkan AD dan merawatnya. Begitu juga dengan tetangga. Ketika BA sudah mulai terbuka ke tetangga dengan menceritakan kondisi AD yang sebenarnya, tetangga malah lebih mendukung dan membantu mencarikan informasi. BA juga tidak merasakan adanya pandangan aneh dari orang lain terhadap dirinya. Sebagaimana ungkapan BA berikut:

*“.....tapi ya... perasaan penolakan saya itu gak terlalu lama. Saya berusaha bangkit dan berfikir positif untuk AD. Lama kelamaan saya bisa nerima. Apalagi saat saya cerita ke keluarga saya di Bengkulu. Begitu dokter memvonis AD, saya kan langsung cerita ke ibu saya. Mereka justru ngasih support ke saya, dan menyabarkan saya. Semua adik-adik saya nelson, mungkin mereka sudah dikasih tau sama ibu saya, dan dibilangin suruh nelson saya, atau bagaimana, saya gak tau. Tapi mereka semua ngasih informasi ke saya...tetangga juga sama. Mereka support banget, dan malah ngasih rujukan untuk berobat kemana...<sup>33</sup>*

Begitu juga dengan suami BA, yang lebih terpukul dengan vonis dokter mengenai keadaan AD. Dia sangat tidak percaya dengan apa yang dialaminya. Menurutny hal ini merupakan ujian berat baginya dan keluarganya, karena dia tidak pernah membayangkan hal ini. Komunikasi antara BA dan SBA pun sempat kaku, seolah masing-masing saling menyalahkan. Berikut penuturan SBA kepada peneliti:

*“Gimana ya...saat itukan kami sedang sangat gembira dengan kehadiran putra pertama kami, apalagi saat lahir dia kelihatan sehat, dan lucu sekali, namun kemudian kami diberitahu kalo AD autis. Yahhh...sangat tidak percaya sekali. Rasanya tidak mungkin itu terjadi. Tapi ya..mau gimana...kami tetap harus menerimanya, walaupun sangat sulit untuk benar-benar menerima itu”.<sup>34</sup>*

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan informan BA tanggal 8 Desember 2011

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan informan BA tanggal 8 Desember 2011

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan informan SBA tanggal 20 Maret 2012

Walaupun hal tersebut berlangsung cukup lama, namun informan SBA menyadari akan pentingnya peran orang tua dalam perkembangan anak autis, sehingga dengan bantuan moril dari informan BA dan keluarga besar BA, informan SBA bisa lebih tegar dan menerima kenyataan yang dialaminya. Hal ini juga didukung oleh banyaknya dukungan dari pihak keluarga dan teman-temannya, sebagaimana ungkapan informan SBA berikut:

*“Sebenarnya saat itu saya tu gak nerima karena dari keluarga saya kan banyak, ada sembilan orang. Saya anak nomor lima. Waktu kecil saya yang ngasuh, jadi dari SMP saya biasa ngurus bayi, keponakan saya. Dan tidak ada keturunan. Saya pikir karena terlambat aja. Saat itu belum tau autis itu apa. Kan bundanya yang tahu duluan, jadi saya berusaha membesarkan hati. Saat saya sudah bisa nerima, tapi keluarga saya belum bisa terima. Orang tua dan kakak saya juga belum bisa nerima. Kemudian saya menjelaskan ke mereka, dan saya meminta mereka untuk membantu saya”.*<sup>35</sup>

Berdasarkan ungkapan informan SBA tersebut, ketika informan SBA sudah bisa menerima kenyataan memiliki anak autis, informan SBA bahkan selalu berusaha meyakinkan keluarga besarnya agar dapat menerima AD, dan tidak malu memiliki keponakan atau cucu yang autis.

Hal yang sama juga dialami oleh informan MZ. Menurut MZ, ketika dokter mengatakan anaknya autis, dia sempat menolak, dan tidak percaya dengan apa yang divonis Dokter, walaupun dia sudah melihat gejala autis pada diri AZ. MZ merasa beruntung, karena suaminya bisa menerima vonis tersebut. Ketidakpercayaan MZ itu sangat beralasan. Menurutnya, saat dia mengandung AZ, dia benar-benar menjaga kesehatannya, kandungannya, dan makanan yang dikonsumsi, karena dia ingin anaknya dilahirkan dengan keadaan sehat, apalagi AZ merupakan anak yang pertama. Begitu juga saat AZ lahir, dia mengurus sendiri bayi AZ, dan memberikan ASI eksklusif. Rasa tidak percayanya itu tertumpah dengan berbagai pertanyaan kepada Tuhan, dan sempat menyalahkan Tuhan. Namun, hal itu tidak berlangsung lama. Penolakan yang dilakukan informan hanya 3 bulan. MZ segera menyadari kekeliruannya berkat dorongan dari suami dan pihak keluarganya, walaupun kesadarannya juga sempat naik turun. Dan sekarang MZ justru lebih cepat mengambil hikmah dari segala hal yang terjadi pada dirinya, yang menurutnya itu dirasakannya sejak kehadiran AZ, seperti ungkapan MZ berikut:

*“Sebelum ke dokter udah tau. Cuma dinail-dinail terus. Karena gak mungkin kan ya....orang gak ada keturunan segala macem. Orang pas kita udah dapet official dari dokter juga tetep aja gak. Walaupunkita kerjain, tapi tetap kayaknya gak*

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan informan SBA tanggal 20 Maret 2012

*deh..gak deh...biarpun kita kerjain terapi-terapinya, tapi tetep masa' sih..masa' sih...ya biasalah....tapi firasat sebelumnya memang kelihatan ada yang gak beres. Padahal saya sudah belajar tentang autis. Tapi gak kebayang tentang autis. Padahal udah kelihatan dari dia suka jinjit, gak mau natap. Kalo suami cenderung lebih terima. Ya uda...kalo emang autis ya gimana lagi. Gak ada marah, gak ada apa sih... Gak terlalu nyalahin diri sendiri, malah saya sering nyalahin Tuhan. Kenapa saya? Kenapa saya Tuhan? Tapi akhirnya malu kan. Itu cuman poin-poin sebentar. Kayaknya bego banget, pasti ada lah solusinya".<sup>36</sup>*

Dorongan dari pihak keluarga sangat besar dirasakan MZ. Ketika MZ masih *down* dengan apa yang menimpanya, keluarganya justru sudah memikirkan apa yang harus mereka lakukan untuk kesembuhan AZ, walaupun ibu kandungnya sendiri (nenek AZ) sempat mencari-cari kesalahan apa yang telah dilakukan MZ sehingga mempunyai anak autis. Pihak keluarga pun langsung mengikuti semua anjuran Dokter yang memeriksa AZ. Sebagaimana ungkapan MZ berikut:

*"Kalo keluarga suami langsung " ya udah..habis ini kita harus ngapain". Mereka kaget, tapi langsung mikir apa yang harus dilakukan. mertua saya itu sangat mendukung. Semua fasilitasnya itu disiapkan. Beda dengan ibu saya. kalau ibu saya cenderung nyalahin saya. Mencari-cari apa kesalahan yang saya lakukan".<sup>37</sup>*

Berdasarkan pengalaman-pengalaman informan tersebut, adanya penolakan dari diri mereka disebabkan oleh ketakutan tidak bisa mengurus anaknya, tidak bisa memberikan pendidikan ke anak autis, dan tidak mempunyai dana yang lebih untuk memberikan pengobatan kepada anak autis. Sebagaimana ungkapan informan BA berikut: *"...mungkin sebenarnya saya gak nerima waktu itu bukan karena gak mau punya anak yang begitu ya mbak...ya...memang semua orang tidak mau, tapi kayaknya lebih ke rasa takut. Bisa gak ya saya ngurus AD, apalagi waktu itu kan saya masih kerja".<sup>38</sup>*

Begitu juga halnya dengan informan MY, yang merasa "hancur" hatinya dan sulit menerima saat mengetahui anaknya autis. MY juga awalnya merasa malu memiliki anak autis, namun lama kelamaan rasa itu hilang, dengan berkembangnya YS. Sebagaimana ungkapan MY berikut: *"Waktu tau YS autis, rasanya hancur banget mbak. Gimana ya.....kayaknya sulit nerimanya. Tapi saat melihat YS, rasa itu hilang sih. Walaupun dulu kalo mau ngajak YS, ada rasa malu juga. Tapi kan itu gak selamanya. Perlahan-lahan saya mengikhlaskan semua, dan saya mengurus YS sendiri".<sup>39</sup>*

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan informan MZ tanggal 13 Desember 2011

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan informan MZ tanggal 13 Desember 2011

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan informan BA tanggal 8 Desember 2011

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan informan MY tanggal 19 Desember 2011

Penolakan yang dialami saat pertama oleh informan BA, SBA, MZ dan MY sebenarnya disebabkan oleh rasa takut mereka yang berlebihan terhadap perkembangan dan masa depan anak mereka, takut kekurangan kebutuhan *finansial*, serta takut akan menjadi perintang kebebasan mereka untuk melakukan aktifitas. Namun ketakutan itu hilang seiring dengan pengetahuan mereka dan kesadaran mereka akan pentingnya sosok keluarga bagi perkembangan anak.

Adapun informan yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya autis adalah informan SMR dan SMY.

### 3. Sikap Menolak

Informan yang tidak menerima keberadaan anak autis adalah informan SMR, dan informan SMY, yang berdasarkan pengamatan peneliti, keduanya tidak bisa menerima kenyataan memiliki anak tidak seperti yang mereka harapkan. Bahkan informan SMR sampai kinipun, saat usia anaknya sudah hampir masuk remaja, masih sulit menerima kehadiran anaknya RS.

Sejak mengetahui anaknya autis, informan SMR tidak pernah mau menerima keadaan anaknya yang sebenarnya, bahkan hingga kini pun SMR tidak peduli dengan perkembangan RS. Selama pengamatan peneliti, RS pun jarang berbicara atau menyapa bapaknya, walaupun ketika bapaknya pulang dari kerja. Hal ini jelas terlihat setiap kali peneliti sedang berada di rumah SMR, SMR tidak pernah menyapa anaknya RS, begitu juga sebaliknya dengan RS. Adanya RS seolah tidak pernah dirasakan oleh informan SMR. Pernah suatu kali peneliti melihat RS sedang bermain di luar rumah dan hampir tertabrak sepeda motor, namun informan SMR tidak menghiraukannya, padahal dia berada di dekat situ.<sup>40</sup>

Penolakan yang dilakukan oleh SMR ini sangat terlihat jelas dimata MR dan anaknya. Dia benar-benar tidak peduli dengan semua permasalahan RS dan selalu menuntut MR untuk mengurus RS dengan baik. Menurut informan MR, hal tersebut disebabkan karena informan SMR tidak bisa menerima pemberian Allah dengan ikhlas dan juga tidak berusaha untuk bisa menerima, sebagaimana ungkapan informan MR berikut: *“lah bapaknya kan emang gak pernah nerima anaknya. Kayaknya emang usahanya gak ada. Dia gak terima kali dikasih Allah anak begitu”*.<sup>41</sup>

Begitu juga dengan informan SMY, yang merupakan ayah dari YS. SMY tidak mau menerima jika anaknya dikatakan autis, terutama saat anaknya masih kecil. Menurutnyanya itu

<sup>40</sup> Hasil pengamatan peneliti tanggal 25 Oktober 2012

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan informan MR tanggal 12 Desember 2011

hal yang biasa terjadi pada anak-anak dan akan berubah seiring dengan berkembangnya pertumbuhan anak. SMY juga sangat jarang berinteraksi dengan YS karena tipikal SMY yang juga pendiam. SMY juga beranggapan bahwa apa yang dialami oleh YS bukan autisme, melainkan hanya perkembangan yang terlambat saja, sehingga SMY tidak mau jika ada yang membicarakan tentang anaknya, termasuk psikolog yang menangani YS. Hal ini sebagaimana yang diucapkan oleh MY berikut: *“Kalo papanya dulu gak nerima. Dia gak mau anaknya dibilang autisme. Malah psikolognya dimarahin. Dia merasa YS gak apa-apa. Itu sampe berantem dengan psikolognya”*.<sup>42</sup>

Penolakan SMY juga sangat terlihat, ketika mereka sedang jalan-jalan di luar. SMY tidak mau direpotkan dengan YS. Dia juga tidak peduli dengan istrinya yang repot dengan YS, walaupun sekarang SMY sudah mau mengajak dan menemani YS ke mini market atau ke tukang cukur, namun itupun atas permintaan MY. Begitu juga ketika berada di rumah. SMY hampir tidak pernah mau berkomunikasi dengan YS, kecuali jika YS yang mendahului bertanya. Itupun dijawabnya seadanya. Sangat terlihat kalau YS tidak begitu antusias untuk berkomunikasi dengan YS. Begitu juga ketika peneliti ingin mengajak SMY untuk berbincang-bincang mengenai YS. Dia langsung menolak secara halus dengan mengatakan : *“maaf ya bu..silahkan ngobrol saja dengan mamanya”*<sup>43</sup>. Pertemuan selanjutnya pun SMY tetap menolak untuk berbincang dengan peneliti, walaupun penerimaan kepada peneliti lumayan ramah. Ketika mulai menanyakan tentang SMY, dia langsung menjawab: *“tanya ke mamanya saja, saya tidak terlalu mengerti tentang YS”*<sup>44</sup>, sehingga peneliti tidak pernah berhasil untuk melakukan wawancara dengan SMY mengenai YS, hanya sebatas pengamatan saja. Dan peneliti pun tidak bisa memaksa informan SMY walau dengan berbagai cara. Apalagi saat informan MY mengatakan kalau suaminya SMY selalu menolak jika ada yang mau bertanya tentang YS, seperti ungkapan informan MY berikut: *“papanya itu gak pernah mau mbak kalo ditanya apa-apa tentang YS. Bisa-bisa marah. Orang shadow teachernya aja dimarahin kalo lagi disuruh apa-apa”*.<sup>45</sup>

Agar kategori informan dapat dilihat secara ringkas, berikut tabel yang menggambarkan sikap keluarga saat mengetahui anaknya autisme:

Tabel 3.1. Sikap Keluarga Saat Mengetahui Anaknya Autism

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan informan MY tanggal 19 Desember 2011

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan informan SMY tanggal 15 April 2012

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan informan SMY tanggal 28 Agustus 2012

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan informan SMY tanggal 28 Agustus 2012

N O	NAMA INFORMAN	SIKAP MENERIMA	SIKAP MENERIMA DENGAN PENOLAKAN	SIKA P MENOLAK
1.	Informan BN	√		
2.	Informan SBN	√		
3.	Informan MR	√		
4.	Informan SMR			√
5.	Informan MJ	√		
6.	Informan SMJ	√		
7.	Informan MZ		√	
8.	Informan SMZ	√		
9.	Informan MY		√	
10.	Informan SMY			√
11.	Informan VM	√		
12.	Informan BA		√	
13.	Informan SBA		√	

Sumber: diolah dari hasil penelitian tahun 2011-2012

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa jumlah informan yang menerima lebih banyak dari informan yang awalnya menolak, kemudian menerima dan jumlah yang paling sedikit adalah informan yang menolak.

Penerimaan keluarga kepada anak autisme dapat menunjang perkembangan kesehatan anak autisme, terutama kemampuan interaksi mereka terhadap lingkungan, walaupun ada informan yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya autisme, dan ada juga yang pada awalnya tidak bisa menerima anaknya autisme, namun lambat laun dapat menerima. Berdasarkan sikap inilah peneliti kemudian membuat tipikasi informan menjadi 3 kategori yaitu; (1) menerima, (2) menerima dengan penolakan, dan (3) menolak.

Penerimaan yang dilakukan oleh keluarga ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual dengan menyertakan pengakuan terhadap tingkah laku anak autisme, memperlakukan anak autisme dengan perhatian yang khusus. Bentuk penerimaan keluarga dalam penanganan individu anak autisme adalah dengan memahami keadaan anak apa adanya, memahami kebiasaan-kebiasaan anak autisme, menyadari apa yang sudah bisa dan belum bisa dilakukan anak autisme, membentuk ikatan batin yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan di masa depan dan mengupayakan alternatif penanganan sesuai dengan kebutuhan anak autisme. Penerimaan keluarga sangat

mempengaruhi perkembangan anak autis dikemudian hari. Bagaimanapun anak autis tetaplah seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian dan cinta dari orangtua, saudara dan keluarganya, karena pengasuhan sehari-hari keluarga juga dapat berdampak baik bagi perkembangan kesehatan anak autis. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohner<sup>46</sup> bahwa orangtua yang menerima biasanya ditunjukkan dengan adanya pelukan, ciuman, perhatian, kepedulian, dukungan serta memberikan kenyamanan pada anak, sehingga anak akan merasa bahagia dan merasa aman jika didekat orangtuanya. Pelukan adalah salah bentuk sentuhan yang merupakan bentuk komunikasi personal. Beberapa pesan lainnya yang dapat dilakukan melalui sentuhan adalah perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang dan simpati<sup>47</sup>.

Suatu masyarakat yang selalu memberikan perhatian positif kepada anak autis, akan berdampak positif kepadanya. Namun, jika terjadi “salah asuhan” masyarakat akan mengantar kehidupan kelabu yang merana bagi anak autis. Komunitas masyarakat menjadi tumpuan kendali hidup bagi autis. Desain lingkungan hidup yang harmonis dan memberikan perhatian bagi autis seperti manusia pada umumnya, akan mengantarkan autis untuk menemukan jati diri mereka.

Oleh karena itu, ajaran Islam sangat memberikan perhatian terhadap tetangga. Nabi Muhammad SAW bersabda, *Man Kana Yu'minu Billahi wa Bil Yaumil Akhir, Falyukrim Jarah* (Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah menghormati tetangganya). “Iman” memiliki akar kata yang sama dengan kata “aman”. Seseorang (termasuk autis) merasa aman dan nyaman bila berada di sisi orang yang beriman. Orang yang beriman adalah orang yang mampu menghadirkan rasa aman dan nyaman, di mana saja ia berada. Keimanan kepada Allah SWT memiliki makna yang hakiki, yaitu penghargaan terhadap ciptaan Allah SWT. Anak autis adalah anugerah Allah SWT, sehingga orang beriman wajib mengayominya.

Hal tersebut sudah sangat dipahami oleh keluarga anak autis, berdasarkan penilaian peneliti terhadap keterangan yang dikemukakan oleh informan dalam penelitian ini, bahwa pada dasarnya keluarga memang tempat yang paling baik untuk tumbuh kembang anak seperti apapun kondisi anak, normal atau tidak normal. Beberapa informan selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka dengan berbagai cara, bahkan penanganan khusus yang tentunya tidak menelan biaya sedikit. Harapan keluarga terutama

---

<sup>46</sup> Rohner, “2004. Parental Acceptance-Rejection,” 212.

<sup>47</sup> Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, 379.



ibunda yang notabene lebih dekat secara psikis, selalu berusaha agar kelak anak mereka bisa mandiri dalam menghadapi kerasnya hidup yang akan dijalani, dan mempunyai kemandirian untuk mengurus dirinya sendiri atau kebutuhan pribadinya, sehingga tidak harus membutuhkan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan fisik anak autis.

Penerimaan yang dilakukan oleh informan tersebut merupakan sesuatu yang memang diharapkan oleh semua anak autis, sehingga peran keluarga benar-benar berfungsi sebagai media untuk bersosialisasi, mengembangkan intelektual, dan mendukung emosi. Dan perhatian keluarga juga merupakan salah satu bentuk perlindungan keluarga terhadap anak dari nilai dan norma sosial yang bertentangan dengan nilai dan norma keluarga sebagaimana fungsi keluarga yang disebutkan oleh Trenholm<sup>48</sup>.

Dilihat dari sisi perkembangan fisik, berdasarkan hasil pemeriksaan dokter masing-masing anak dan pengamatan peneliti, semua anak autis dari informan penelitian ini memiliki perkembangan yang bagus. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari masa bayi mereka, masa kanak-kanak, dan masa remaja serta masa pubernya, sebagaimana yang dikatakan oleh Hurlock<sup>49</sup>, bahwa perkembangan utama anak terdiri dari lima tahap yaitu, periode pralahir, masa bayi yang baru lahir hingga berumur 14 hari, masa bayi (2 minggu sampai 2 tahun), masa kanak-kanak sampai masa remaja, dan masa puber. Hanya perkembangan kemampuan komunikasi dan sosialisasi mereka saja yang terhambat. Perkembangan anak-anak autis juga ditunjang dengan kemampuan mereka di bidang lain seperti melukis, berenang, menulis ataupun berkebun. Jika dilihat dari beberapa kelompok gangguan perkembangan di bawah PDD, maka informan yang termasuk dalam penelitian ini, cenderung termasuk dalam kelompok *autistic disorder* (autism) yang merupakan suatu ketidakmampuan perkembangan anak yang sangat mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal. Perkembangan anak autis dapat ditunjang dengan adanya penerimaan dari orang tua mereka dalam bentuk kasih sayang, dukungan dan bimbingan.

Sedangkan penyebab autis itu sendiri karena bermacam alasan, diantaranya pengaruh *mercury* yang terdapat di lingkungan, pengaruh *toxos* yang terdapat dalam rahim ibu, dampak dari imunisasi MMR, dan pengaruh asupan makanan. Semua itu bisa saja terjadi, karena menurut Judarwanto autis bisa juga disebabkan oleh alergi makanan, walaupun sampai sekarang belum diketahui pasti penyebab autis tersebut. Alergi makanan adalah suatu kumpulan gejala yang mengenai banyak organ dan sistem tubuh yang ditimbulkan

---

<sup>48</sup> Trenholm, Sarah, *Interpersonal Communication*, 270.

<sup>49</sup> B. Hurlock, *Perkembangan Anak Autis*, 54.

oleh alergi terhadap makanan<sup>50</sup>. Penyebab yang diutarakan oleh informan tersebut merupakan persepsi mereka berdasarkan pengalaman mereka yang dirasakan sehari-hari berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan tradisi fenomenologi yang menekankan pada persepsi dan interpretasi manusia terhadap pengalaman subjektif mereka.

Faktor pengetahuan agama juga merupakan salah satu penyebab adanya sikap penerimaan informan dalam penelitian ini, sebagaimana yang terjadi pada informan BN, informan SBN, dan informan SMZ yang mengungkapkan bahwa apa yang diterima mereka adalah kehendak Allah SWT yang harus mereka terima, sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk menolak kehadiran anak autisme. Pengetahuan mengenai gejala autisme juga menjadi salah satu faktor sikap penerimaan, sebagaimana yang dialami oleh informan BN dan informan MJ yang sudah siap secara mental menerima keadaan anak mereka, selain karena didorong oleh rasa percaya diri mereka bahwa mereka dapat mengurus anak autisme dan adanya dukungan dari keluarga. Selain itu, faktor pengalaman juga menjadi alasan penerimaan informan, sebagaimana yang dialami oleh informan SMJ yang sudah terbiasa menghadapi orang yang terkena *syndrome* karena memiliki kakak dan kakek yang *asperger*, sehingga ketika mengetahui anaknya autisme, tidak ada rasa penolakan dalam diri informan SMJ.

Penerimaan dengan penolakan sebagaimana yang terjadi pada informan BA, informan SBA, informan MZ, dan informan MY disebabkan oleh tidak siap menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan dan angan-angan mereka, tidak percaya dengan apa yang menimpa mereka, dan tidak pernah membayangkan sebelumnya akan mendapat “ujian” seberat itu, karena merasa sudah melakukan hal yang terbaik selama mengandung anaknya sebagaimana yang dialami oleh informan MZ, sehingga muncul sikap *denial* (menolak menerima kenyataan). Sikap *denial* pun terkadang muncul pada diri informan yang menerima anak autisme, namun tidak sebesar yang dirasakan oleh informan yang termasuk dalam kategori menerima dengan penolakan.

Pada dasarnya informan-informan tersebut dapat menerima kenyataan atas kondisi anaknya yang didiagnosa autisme, namun mereka juga merasa terkejut, sedih, bingung, dan pasrah setelah mengetahui kondisi anaknya yang sebenarnya. Tidak menutup kemungkinan ada rasa malu dan tidak percaya diri saat pertama kali mengetahui hal tersebut. Hal ini

---

<sup>50</sup> Widodo, *Children Allergy Center, Rumah Sakit Bunda Jakarta*, 15.

sejalan dengan pendapat Ross<sup>51</sup> bahwa tidak mudah bagi orangtua manapun untuk dapat menerima apa yang sebenarnya terjadi. Kadang kala terselip perasaan malu pada diri orangtua untuk mengakui bahwa hal tersebut terjadi di dalam keluarga mereka.

Kegoncangan emosi bisa saja terjadi pada seseorang yang sedang mengalami perubahan identitas, dari yang memiliki anak sehat dan normal, kemudian berubah menjadi autis, yang oleh P. Haris dan R. Moran<sup>52</sup> disebut dengan gegar budaya (*cultural shock*). Gegar budaya menurut mereka adalah suatu trauma umum yang dialami seseorang dalam suatu budaya yang baru dan berbeda karena harus belajar dan mengatasi banyak nilai budaya dan pengharapan baru.

Namun seiring berjalannya waktu muncul *acceptance* (sikap pasrah dan menerima kenyataan) pada diri informan. Informan mulai mengerti dan menyadari bahwa anak autis memang membutuhkan kasih sayang dan perhatian khusus. walaupun awalnya mereka terkejut, sedih, dan bingung, namun mereka pasrah menerimanya. Demi kesembuhan anak autis, mereka selalu mengikuti saran Dokter dan membawa anaknya ke tempat terapi yang mendukung kesembuhan anaknya.

Kesadaran akan pentingnya penerimaan diri orang tua tersebut berawal dari pemahaman mereka tentang kebutuhan anak autis, baik yang bersifat akademis ataupun non akademis seperti perhatian, dan komunikasi yang *intens* ketika mereka sudah mendapatkan makna di balik kejadian yang mereka terima dan mendapatkan masukan dari orang-orang di sekitar mereka. Hal ini wajar terjadi, karena berdasarkan teori fenomenologi Schutz, bahwa pemahaman seseorang mengenai dunia dapat terbentuk oleh hubungan kita dengan orang lain<sup>53</sup>. Selain itu, penerimaan mereka juga didasarkan oleh pengetahuan mereka tentang autisme yang sudah dihubungkan dengan pengalaman mereka sehari-hari menghadapi anak autis, dan ada motif yang mendasarinya. Motif dukungan dari pihak keluarga, kerabat dan teman menjadi salah satu alasan penerimaan informan terhadap anak autis, karena merasa bertanggung jawab dengan perkembangan anak autis, yang disebut Schutz dengan "*because motive*", sedangkan motif ke depan lebih kepada harapan mereka agar anaknya dapat berkembang layaknya anak non autis, dapat bersosialisasi dan berinteraksi, dan dapat memberikan pendidikan yang layak kepada

---

<sup>51</sup> Sarasvati, *Meniti Pelangi: Perjalanan Seorang Ibu Yang Tak Kenal Menyerah Dalam Membimbing Putranya Keluar Dari Belenggu ADHD Dan Autisme*, 3.

<sup>52</sup> Mulyana, Deddy, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, 227.

<sup>53</sup> Kuswarno, *Fenomenologi (Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya)*, 3.

anaknya sesuai dengan kemampuan anak tersebut, dan Schutz menyebutnya dengan “*in order to motive*”.

Pada tahap kesadaran dan menerima ini, informan kembali mengalami perubahan identitas, yang awalnya menolak menjadi menerima kehadiran anak autis. Artinya, perubahan identitas manusia itu dapat terjadi kapan saja, dan dapat juga terjadi sewaktu-waktu. Hal ini sesuai dengan prinsip teori interaksi simbolik yang menyatakan bahwa makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial<sup>54</sup>.

Sementara sikap menolak yang dialami oleh informan tersebut tidak berlangsung terlalu lama. Informan BA, MZ dan MY hanya beberapa bulan saja merasakan hal tersebut. penolakan yang dirasakan informan BA hanya selama 2 bulan. Hanya informan SBA yang berlangsung cukup lama, yaitu sekitar 2 tahun. Ketika mereka sudah bisa berfikir positif terhadap apa yang mereka dapatkan dan adanya dukungan dari keluarga, teman dan kerabat mereka, mereka pun menyadari kekeliruan mereka dan berusaha bangkit dari keterpurukan mereka, sehingga mereka bisa menerima apapun keadaan anak mereka. Hal ini merupakan cerminan dari salah satu pengertian sikap oleh Armitage & Corner, 2000; Bizer & Krosnick (2001), yaitu suatu sikap yang terbentuk lewat pengalaman langsung sebagai reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek<sup>55</sup> Dan seiring dengan kesadaran mereka akan kebutuhan anak autis dan pengalaman dari orang lain, membuat mereka bisa menerima kehadiran anak autis. Hal ini sejalan dengan fokus perhatian interaksionisme simbolik, bahwa konsep diri seseorang dapat berubah ketika berinteraksi dengan orang lain, yaitu antara orang tua autis dengan teman-teman di lingkungan rumah.

Sementara sikap penolakan keluarga dapat berdampak buruk bagi anak autis, karena menurut Marijani<sup>56</sup> hal tersebut membuat anak autis merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya serta dapat menimbulkan penolakan dari anak yang kemudian termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan. Dan jika hal ini sudah terjadi, akan semakin memperburuk kondisi keharmonisan dalam keluarga, bahkan dapat membuat stres anggota keluarga terhadap keadaan yang ada.

Memiliki anak autis sedikit banyak akan menimbulkan persoalan dalam keluarga, bahkan fatalnya ketika salah satu anggota keluarga seperti ayah atau ibu tidak menerima

---

<sup>54</sup> Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, 72.

<sup>55</sup> Saifuddin, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*, 5.

<sup>56</sup> Marijani, “Peran Orang Tua Pada Anak Autis. Makalah Konferensi Nasional Autisme-1. Jakarta,” 56.

keadaan tersebut, sehingga akan menciptakan konflik yang berkepanjangan, seperti yang dialami oleh informan MR, begitu besar tekanan dari anggota keluarga yang lain seperti SMR, yang sering menunjukkan sikap tidak suka pada RS juga ditunjukkan pada MR. Sikap ini berimbas pada perkawinannya, sikap tidak peduli SMR terhadap RS, semakin menambah persoalan bagi perkembangan RS, sehingga tingkat stress yang dialami informan semakin bertambah.

Stres bisa terjadi pada setiap orang, termasuk pasangan suami istri yang memiliki anak autis, karena menurut Ginanjar<sup>57</sup>, stress yang dirasakan oleh pasangan suami-istri dengan anak autis sangat tinggi. Ketika diagnosis autis diterima, maka mulai terbayang suatu perjuangan panjang yang tidak mengenal jalan pintas, yang akan menguras banyak tenaga, waktu, perhatian, uang dan secara emosional melelahkan. Mau tidak mau orangtua terkondisi untuk memberikan ekstra perhatian, waktu dan tenaga mereka untuk memikirkan cara penanganan anak mereka, baik mengenai bentuk intervensi yang harus diberikan, masalah perilaku anak, masalah pendidikan, masalah keuangan dan lain-lain. Selain itu banyak juga orangtua yang sangat mengkhawatirkan masa depan anak autis yang mereka miliki, dengan kenyataan bahwa mereka mungkin akan terlebih dahulu meninggal daripada anak autis mereka. Stres dalam kehidupan rumah tangga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga dan perkawinan sehingga masing-masing keluarga harus menyadari peran masing-masing dan dapat saling beradaptasi dengan baik, tidak merespon persoalan dengan emosi, dan selalu berfikir positif untuk mencari jalan keluar tanpa harus menghadapi stres.

Sikap penolakan atau tidak menerima ini dilakukan oleh informan SMR dan SMY yang merupakan salah satu sikap protes atas ketidakberdayaan mereka terhadap apa yang mereka terima, dan menganggap itu sebagai beban. Mereka terlalu takut akan anggapan yang akan mereka terima dari masyarakat, karena merasa bahwa itu bukan kesalahan mereka, dan tidak menerima adanya anggapan masyarakat yang menganggap anak autis itu sebagai aib. Penolakan yang dilakukan oleh informan SMR ini disebabkan faktor rasa tinggi hati, merasa tidak mempunyai salah, sehingga ketika dia mendapatkan “ujian” dalam bentuk kondisi anaknya, dia tidak bisa menerima kenyataan tersebut, dan menganggap semua itu bukan karena salahnya dan merasa semua itu tidak mungkin didapatkan oleh seorang yang sempurna seperti dirinya. Sedangkan penyebab penolakan informan SMY karena faktor keturunan, yang menganggap bahwa keturunan ningrat seperti dirinya tidak

---

<sup>57</sup> Ginanjar., “Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik,” 35.

akan mungkin mendapat anak autis seperti yang dialaminya, sehingga dia benar-benar tidak bisa menerima kenyataan tersebut.

Tidak hanya itu, reaksi marah juga muncul ketika informan SMR dan informan SMY mengetahui anaknya autis. Mereka marah kepada istrinya dan mempertanyakan mengapa ini bisa terjadi, padahal tidak ada yang salah pada diri mereka. Menurut Ross<sup>58</sup> reaksi marah bisa kepada diri sendiri atau kepada pasangan hidup. Bisa juga muncul dalam bentuk menolak untuk mengasuh anak tersebut. Marah juga bisa muncul ketika informan sudah merasa lelah membimbing anak autis, terutama ketika mereka tidak melihat kemajuan pada anak autis atau ketika ada keinginan anak autis yang tidak bisa dimengerti.

## Penutup

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis jabarkan pada pembahasan tersebut, maka diambil kesimpulan bahwa terdapat 3 sikap orang tua anak autis dalam menerima kehadiran anak autis, yaitu: menerima, menolak, dan menerima dengan penolakan. Saran penulis agar adanya penelitian lanjutan yang dilakukan secara lebih luas lagi, dan dengan informan yang lebih banyak lagi, sehingga dapat ditemukan kategori-kategori penerimaan lainnya. Dan bagi orang tua anak autis, agar dapat menerima kehadiran anak autis dengan ikhlas, lapang dada, agar bisa mereka dapat berkembang dengan baik pula.

## Daftar Pustaka

- Adriana Soekandar Ginanjar. (2007). *Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Azwar, Saifuddin. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication
- , (1994). *Research Design, Quantitative & Qualitative Approaches* (Terjemahan KIK-UI dan Nur Khatibah). Jakarta: KIK Press

---

<sup>58</sup> Sarasvati, *Meniti Pelangi: Perjalanan Seorang Ibu Yang Tak Kenal Menyerah Dalam Membimbing Putranya Keluar Dari Belenggu ADHD Dan Autisme*.

- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. (1998). *Introduction: Entering the Field of Qualitative Research*. Dalam “*The Landscape of Qualitative Research*” volume I-IV (eds: N. Denzin dan Y. Lincoln), Thousand Oaks, CA: Sage
- Friedman, M. Marilyn. (1998). *Keperawatan Keluarga : Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC
- Howlin, Patricia. (1999). *Children With Autism and Asperger Syndrome (a Guide for Practitioners and Carers)*. USA: John Wiley & Sons
- Hurlock, B. (1997). *Perkembangan Anak Autis*. Jilid I, edisi enam. Jakarta: Erlangga
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi (Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya)*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Marijani, L. (2003). *Peran Orang Tua Pada Anak Autis*. Makalah Konferensi Nasional Autisme-1. Jakarta
- Mulyana, Deddy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy & Rakhmat Jalaluddin. (2006). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo, (1997) *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta,).
- (2003) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. (Jakarta : Rineka Cipta,).
- Rohner, R. (2004). *Parental acceptance-rejection* melalui <[http://vw.uconn/~rohner/INTROPAR. HTML](http://vw.uconn/~rohner/INTROPAR.HTML)> [17/12/2012/09:30].
- Safaria, Triantoro. (2005). *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Jakarta: Graha Ilmu
- Sarasvati. (2004). *Meniti pelangi: Perjalanan seorang ibu yang tak kenal menyerah dalam membimbing putranya keluar dari belenggu ADHD dan autisme*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Sekaringsih, Dyah. (2008). *Peran Pelatihan “Fungsi Ibu dalam Latihan Metode ABA (Applied Behavior Analysis)” terhadap self-Efficacy Ibu dengan Anak Penyandang Autisme*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.
- Sukidin & Basrowi. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.

Trenholm, Sarah dan Arthur Jensen. (2011). *Interpersonal Communication* (7<sup>th</sup> ed). USA: Oxford University Press.

Widodo Judarwanto, (2009) *Children Allergy Center*, Rumah Sakit Bunda Jakarta. Melalui [www.putrakembara.com](http://www.putrakembara.com).

<http://www.autism.org.uk/about-autism/autism-and-asperger-syndrome-an-introduction/what-is-autism.aspx> [07/05/2009/09:10]